



15 NOV 2016

BERNAS

Privasi dalam Pergaulan Digital

Oleh: Y. Bambang Wiratmojo

AKHIR Oktober 2016 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis hasil survei pengguna internet. Survei menunjukkan pengguna internet Indonesia menembus angka 132,7 juta atau 51,8 % dari populasi. Rentang usia 35-44 tahun merupakan pengguna terbesar, yaitu sebesar 29,2 %, disusul usia 25-34 tahun dengan besaran 24,4 %. Dari jumlah tersebut, 47,6 % orang menggunakan perangkat bergerak, seperti telepon pintar (*smartphone*) atau *tablet*. Konten media sosial masih dianggap paling menarik diakses bagi sebagian besar pengguna seperti *Facebook* dan *Instagram*.

Tufekci (2008) mengategorikan tiga aktivitas pengguna internet, yaitu komersial, informasional, dan komunikasi sosial. Ketika kita melakukan transaksi membeli suatu barang lewat internet dan membayarnya dengan cara transfer bank secara *online*, hal tersebut masuk kategori komersial. Membaca perkembangan dunia politik tanah air lewat situs berita di internet masuk dalam kategori informasional. Dan beraktivitas menggunakan situs media sosial di internet digolongkan komunikasi sosial. Dalam tulisan ini, saya lebih mengulas aktivitas terakhir, yaitu komunikasi sosial.

Di balik segala kemudahan menyimpan, menggandakan, mendistribusikan, dan melacak informasi yang kita inginkan, teknologi informasi dan komunikasi juga semakin mengurangi hak privasi lewat kemampuan pelacakannya. Dengan fasilitas *cross-indexability* (teknologi digital) internet mampu melacak "nama" seseorang dari berbagai *index* yang berkaitan dengan "nama" tersebut di dunia maya dan menyajikannya kepada pengguna internet yang lain secara terbuka. Ketika kita memutuskan secara pribadi bertransaksi komunikasi menggunakan internet maka secara "otomatis" segala bentuk profil pribadi kita disimpan penyedia layanan internet, terarsip dalam mesin pencari informasi (*search engine*),

dan terdokumentasi dalam *web history*.

Bahkan, bila orang lain menceritakan atau menyinggung sesuatu tentang pribadi kita di dunia maya –menulis di *blog*, meng-*up date status* di media sosial, atau membagikan foto kita (*sharing, tagging*) –maka di luar "kemauan kita", profil pribadi kita sudah terekam ke dalam jaringan *index* dunia maya.

Sejurus dengan itu, dalam berkomunikasi di jejaring media sosial *being seen* atau "keterlihatan" seseorang pada komunitasnya merupakan hal yang diharapkan banyak individu. Secara psikologis, hal tersebut adalah suatu ekspresi identitas diri dan manajemen kesan diri pada lingkungan sosial. Hal tersebut sama dan setara dengan pengakuan atas keberadaan seseorang saat ia sedang *ngobrol* santai bertatap muka dengan teman di kantor atau tetangga di kampung. Hanya saja komunitas digital lebih luas cakupannya, bisa lintas geografi dan lintas usia.

Berkaitan rasa ingin *exist* tersebut tidak jarang seseorang secara aktif meng-*up-date status*, memasang profil diri yang dianggap menarik. Misalnya, memeriksa lokasi aktual di mana dia sedang berada, membagikan tautan, membagikan tayangan video atau foto yang dianggapnya menarik. Bisa juga memberi komentar tautan dari orang lain, membuat notasi/tulisan pendek tentang isu yang aktual di masyarakat, dan sebagainya, yang pada akhirnya berharap apa yang dilakukan mendapatkan pujian, baik dengan ungkapan verbal atau non-verbal (*gambar jempol, hati*).

Namun alih-alih mendapatkan pujian atau simpati, tidak jarang justru cemoohan, hinaan, cacik-maki, dan segala sesuatu yang justru berkesan negatif yang didapat. Ditambah lagi *profiling* negatif tersebut dibagikan kepada orang lain untuk sekadar menjadi bahan lelucon. Bisa jadi cemoohan, hinaan, cacik-maki

datang makin berlipat ganda dan tidak terkendali. Mungkin kita bisa menghapus *postingan* tersebut di akun kita, tapi ketika hal tersebut sudah dibagikan oleh orang lain, dan orang lain membagikannya kepada orang lain lagi, dan seterusnya maka usaha meredam serangan negatif tersebut sia-sia saja.

Pentingnya Pengaturan Privasi

Apa itu privasi? Terdengar tidak asing kelihatannya. Privasi merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk mengatur interaksi antar-personanya dengan orang lain. Pengaturan privasi seseorang sangat dinamis, dan sangat bergantung pada konteks sosial-budaya yang dihadapi seseorang setiap saat (Margulis, 2011). Masyarakat Indonesia yang tipikalnya "suka bermasyarakat" (komunal) umumnya sangat terbuka interaksi personanya. Maka arisan, pengajian bergilir dari rumah ke rumah, syukuran rumah baru dengan mengundang tetangga/sanak-saudara, hanya ada di masyarakat komunal. Sementara pada masyarakat individual, interaksi antar-persona sangat diatur, karena konsep "hak privat" yang sangat dijunjung tinggi. Jangan harap kita bisa bertamu di rumah keluarga Jerman jika kita baru pertama kali saling mengenal. Dan jangan berharap kita dibukakan pintu rumah, jika tanpa membuat janji terlebih dahulu untuk bertamu. Dalam hal ini kita tidak membicarakan mana yang baik dan buruk, namun bagaimana sebuah konsep sosial diberlakukan pada konteks budaya yang berbeda.

Pengaturan privasi dalam konteks pergaulan digital berkaitan dengan pengaturan informasi pribadi yang kita sampaikan dan seberapa jauh orang lain bisa atau boleh mengaksesnya. Secara teknis umumnya setiap situs interaktif dan kolaboratif (*web 2.0*) di dunia maya mempunyai menu pilihan pengaturan privasi. Memang dibutuhkan sedikit

kecermatan dan kemauan untuk mempelajarinya, karena masih banyak aplikasi situs internet di negara kita yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Misalkan pada *Facebook* kita dapat mencari menu "setting" di mana kita dapat menemukan pilihan pengaturan privasi. Dalam menu pengaturan privasi tersebut kita dapat memilih apakah akun bisa atau boleh diakses oleh "semua orang", "teman dari teman kita", atau hanya "teman" kita saja.

Pengaturan privasi secara teknis akan lebih kuat dampak "keamanannya" jika dibarengi pengaturan privasi yang berangkat dari diri sendiri. Dengan tidak mudah menyampaikan berbagai informasi pribadi di dunia maya, kita sudah menjaga keamanan privasi kita, misalkan: nama lengkap, alamat rumah, alamat email, nomor telepon, nomor rekening tabungan. Menyaring informasi yang perlu diunggah, misalkan foto, video yang menampilkan anggota keluarga. Membatasi diri untuk tidak sering berkomentar atau mem-*posting* sesuatu yang sifatnya hanya *iseng*, tidak mengeluh atau menumpahkan kemarahan di media sosial.

Pelanggaran privasi bisa muncul karena kita kurang cermat mengatur informasi pribadi. Perlu selalu kita sadari bahwa media internet bukanlah media pribadi, layaknya kita menulis di buku harian milik sendiri. Pengungkapan diri secara berlebihan dapat memicu terjadinya kekerasan, secara verbal maupun non-verbal. Kekerasan di dunia maya juga bisa berlanjut di dunia nyata seperti penculikan, penganiayaan, pemerkosaan, hingga pembunuhan. Maka sangat penting agar selalu bijak memanfaatkan media digital.

Y. Bambang Wiratmojo
 Staf pengajar Prodi Ilmu Komunikasi,
 FISIP Universitas Atma Jaya
 Yogyakarta, mahasiswa doktoral
 Kajian Media pada Universitas
 Hamburg Jerman.